
Volume 4 Issue 2 (2021) Pages 223-232**YUME : Journal of Management**ISSN : 2614-851X (Online)

EKSISTENSI WISATA BUDAYA MANE'E DI DESA KAKOROTAN KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD

Ginaekaruthiany Baeruma, Agustinus Takaredase, Hantje Pontoh*Manajemen Universitas Negeri Manado*

Abstrak

Latar belakang penelitian ini yaitu menelusuri unsur-unsur pada kebudayaan etnik melalui pelestarian kearifan lokal budaya Mane'e yang dapat menjadi unsur dasar pada pembangunan harga diri suatu komunitas budaya dalam hal ini masyarakat Talaud. Penelitian ini menganalisis Eksistensi Wisata Budaya Mane'e di Desa Kakorotan Kabupaten Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengkaji keberadaan serta daya tarik budaya Mane'e 2) Mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal budaya Mane'e 3) Mengkaji strategi pemerintah dan masyarakat dalam menjaga eksistensi budaya Mane'e 4) Mengkaji tanggapan wisatawan terhadap Wisata Budaya Mane'e di Desa Kakorotan Kabupaten Kepulauan Talaud.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa budaya Mane'e masih terlaksana di zaman modern sekarang ini, terdapat makna dan nilai budaya serta kearifan lokal Mane'e yaitu Eh'a, terdapat strategi pemerintah dalam menjaga eksistensi Wisata Budaya Mane'e, terdapat tanggapan positif dan negatif wisatawan terhadap Wisata Budaya Mane'e terutama mengenai sarana dan prasarana serta aksesibilitas di Desa Kakorotan Kabupaten Kepulauan Talaud.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber kajian dari budaya Mane'e, yang merupakan tradisi yang mengandung kearifan-kearifan lokal masyarakat yang telah dilaksanakan secara turun-temurun. Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber bahan ajar di bidang pariwisata.

Kata Kunci: Kabupaten Kepulauan Talaud, budaya pesisir, upacara ritual, mane'e, nilai-nilai kearifan lokal

Copyright (c) 2021 Ginaekaruthiany Baeruma

✉ Corresponding author :

Email Address : gina.baeruma28@gmail.com

PENDAHULUAN

Sedangkan di Indonesia sendiri, pariwisata telah dikenal sejak zaman kerajaan-kerajaan yang menguasai wilayah nusantara, walaupun masih berkepentingan untuk saling menguasai, namun tidak dapat dipungkiri akan adanya pertukaran kebudayaan antar wilayah. Pariwisata modern Indonesia mulai dikenal sejak zaman pendudukan Belanda di Indonesia. Melalui Vereeniging Toesristen Verker (VTV) yang merupakan suatu badan atau official tourist bureau. Pariwisata pada masa ini,

badan pariwisata yang dibentuk oleh Belanda hanya memprioritaskan pada wisatawan kulit putih saja, sedangkan bagi pribumi sendiri diberikan pembatasan seperti dilakukan di sektor-sektor lainnya. Setelah kemerdekaan, Pariwisata Indonesia berangsur-angsur menunjukkan kenaikan. Selama periode Repelita I sampai dengan Repelita IV wisatawan di Indonesia.

Sedangkan berdasarkan Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, bahwa keadaan alam, flora, dan fauna sebagai karunia Tuhan yang Maha Esa, serta peninggalan sejarah, seni, dan juga budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Perkembangan suatu wisata juga tergantung pada apa yang dimiliki kawasan tersebut untuk dapat ditawarkan kepada wisatawan. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari pengelola kawasan wisata, sebagaimana dikatakan Yoeti 1996 "berhasilnya suatu wisata hingga tercapainya industri pariwisata sangat tergantung pada tiga A (3A), yaitu atraksi (attraction), mudah dicapai (accessibility), dan fasilitas (amenities)".

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Kearifan lokal dapat juga sebagai suatu tatanan atau perilaku hidup masyarakat lokal dengan berinteraksi dengan tempatnya hidup secara arif. Karenanya kearifan lokal tidaklah sama pada tempat, waktu dan suku berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidup yang bervariasi sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan yang baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial.

Terlahir sebagai Negara kepulauan, membuat bangsa Indonesia memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut tertuang dalam berbagai macam kesenian yang ada, seperti seni: tari, seni musik, seni ukir, dan seni tangkap ikan. Beragam kesenian ini didapat dari budaya pada leluhur atau pendahulu, yang masih dijaga dan diwariskan oleh generasi penerus.

"Budaya merupakan suatu yang berpangkal dari manusia, manusia diciptakan Tuhan memiliki kemampuan karena manusia berakal budi manusia sanggup "separate aude" yang artinya berani berpikir sendiri" menurut Imanuel Kant (1724-1804). Berbagai unsur budaya manusia mempengaruhi pola hidup dan tatanan masyarakat sebagai suatu kearifan lokal. Masyarakat Talaud sebagai salah satu di Indonesia memiliki budaya diantaranya Mane'e yang dapat dikatakan sebagai kearifan lokal yang perlu dilestarikan.

Unsur-unsur pada kebudayaan etnik melalui pelestarian kearifan lokal budaya Mane'e ini dapat menjadi dasar pada pembangunan harga diri suatu

komunitas budaya dalam hal ini masyarakat Talaud. Hal ini sejalan dengan dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentuk jati diri bangsa nasional. Warisan budaya membuat suatu budaya bangsa mempunyai akar akan kesadaran. Kesadaran sejarah merupakan kesadaran akan perjalanan masa lalu sebagai suatu rangkaian suatu perjuangan ataupun eksplorasi untuk mengatasi masalah-masalah sezaman untuk menekankan harga diri bangsa. Maka dari itu budaya Mane'e perlu diwariskan kepada generasi mendatang, maka perlu perlu ditelusuri Eksistensi Mane'e sebagai tradisi tangkap ikan. Hal ini penting bagi masyarakat desa Kakorotan Kabupaten Kepulauan Talaud. Penelitian ini relevan dengan upaya melestarikan kebudayaan daerah yang kelak akan bermanfaat dalam pembinaan kebudayaan bangsa Indonesia. Penelitian eksistensi wisata budaya Mane'e ini dapat dimasukkan dalam tatanan peningkatan dan pelestarian budaya masyarakat. penelitian ini besar manfaatnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu budaya, dapat dikaji sebagai gejala budaya yang khusus dilihat dari hubungan masyarakat pemiliknya.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menemukan dan mendeskripsikan eksistensi wisata budaya yang ada di desa Kakorotan Kabupaten Kepulauan Talaud. Selanjutnya dengan memperhatikan eksistensi tersebut untuk mengetahui arahan pengembangan, prospek kedepannya, serta nilai adat tradisional terhadap masyarakat di desa Kakorotan. Berdasarkan bentuk dan metode pelaksanaannya penelitian ini merupakan penelitian survey. Fokus penelitian bermanfaat bagi pembahasan mengenai objek penelitian yang diangkat manfaatnya lainnya adalah agar penelitian tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh dilapangan. (Moelong, 2010:32) "fokus penelitian ini di maksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana tidak relevan." Penelitian ini akan difokuskan pada "eksistensi wisata budaya Mane'e di desa Kakorotan Kabupaten Kepulauan Talaud.'

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Wisata Budaya Mane'e di Desa Kakorotan Kabupaten Kepulauan Talaud.

Kabupaten Kepulauan Talaud merupakan salah satu Kabupaten yang masuk dalam teritorial wilayah Provinsi Sulawesi Utara. Kabupaten Kepulauan Talaud terdiri dari empat pulau besar yaitu: Pulau Karakelang, Pulau Kabaruan, dan Pulau Salibabu, dan Pulau Nanusa. Melonguane adalah Ibukota Kabupaten Kepulauan Talaud, dengan jarak sekitar 271 mil laut dari Kota Manado. Kondisi geografis berada diantara Pulau Sulawesi dan Pulau Mindanao Republik Philipina, itu sebabnya daerah ini disebut daerah perbatasan. Sebagai daerah kepulauan, daerah ini juga disebut daerah maritim dengan luas laut kurang lebih 37.800 km². kondisi penduduk berjumlah kurang lebih 300.000 jiwa dan di kategorikan sebagai

masyarakat nelayan dan Bertani dengan pendapatan terbesar berasal dari sektor pertanian dan kelautan (Dishubpar Kabupaten Kepulauan Talaud, 2015).

Tradisi Budaya Mane'e, menjadi salah satu cara masyarakat lokal. Kabupaten Kepulauan Talaud menjaga keseimbangan alam. Keseimbangan tersebut terlihat dari keselarasan semua makhluk hidup dengan Sang Pencipta. Keunikan tradisi Mane'e di Pulau Intata terletak pada proses pengumpulan ikan yang digiring dari tengah laut ke tepi pantai tanpa menggunakan jaring atau kail. Ikan datang berkumpul dengan sendirinya dalam lingkaran janur, dan seperti tidak berdaya untuk keluar dari lingkaran tersebut. Tak luput dari itu lantunan doa-doa dan ritual yang dipimpin oleh Ratumbanua (ketua adat) dalam prosesi acara berlangsung.

Talaud memiliki beberapa potensi dalam dunia wisata. Satu dari sekian wisata budaya yaitu di desa Kakorotan Kabupaten Kepulauan Talaud adalah Tradisi budaya Mane'e. penelitian ini bertujuan bahwa segala sesuatu yang dapat diandalkan dalam potensi yang ada dapat menjadi daya tarik wisata di Kabupaten Kepulauan Talaud.

Pertama adalah kondisi bentang alam Kabupaten Kepulauan. Talaud yang terbelah landai atau datar, sehingga cocok untuk berbagai kegiatan wisata alam, bagus untuk sistem pertanian. Kedua adalah penangkapan ikan yang masih luas ditambah dengan hasil ikan yang melimpah. Ketiga memiliki beragam potensi wisata baik alam maupun budaya, contohnya wisata budaya tradisi Mane'e. menggunakan wisata alam serta religius dilihat dari segi estetika, maupun keuntungan bagi masyarakat setempat dan wisatawan.

Dalam mengkaji upacara Mane'e digunakan konsep kebudayaan karena upacara Mane'e adalah suatu sistem makna dan simbol yang lahir, berkembang dan dikembangkan oleh masyarakat desa Kakorotan untuk kepentingan masyarakat setempat dan masyarakat luas untuk memenuhi kebutuhan hidup serta menjadi salah satu tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi (Laira, 2016).

Kabupaten Kepulauan Talaud merupakan lokasi dari Eksistensi Wisata Budaya Mane'e. Kabupaten yang terletak dibagian perbatasan antara Indonesia dengan Filipina, sehingga sangat sesuai untuk dijadikan sebagai tempat wisata.

Dikutip dalam Koondoko (2017) "Meskipun terbilang unik dan langka Wisata Budaya Mane'e tetap memerlukan pengembangan sebab memiliki tiga kelemahan, yakni fasilitas penunjang kegiatan wisata, aksesibilitas, serta pengelolaan promosi atraksi. "Maka dari itu berdasarkan hasil kajian dari data- data penelitian dan observasi, dapat dilakukan strategi-strategi utama dikutip dari Koondoko (2017) dalam penelitian sebelumnya "pengembangan sarana dan pra-sarana wisata budaya dan wisata budaya pesisir, peningkatan promosi atraksi wisata, beserta pemanfaatan masyarakat lokal dalam membuat oleh-oleh/khas buah tangan masyarakat kepulauan Talaud, khususnya yang bertemakan seni tradisional Tangkap ikan/ Mane'e."

Pemilihan strategi tersebut dilatar belakangi oleh yang pertama minimnya sarana dan wisata ditandai dengan kurangnya fasilitas akomodasi, keterbatasan sistem telekomunikasi beserta sumberdaya listrik, minimnya transportasi, keterbatasan air bersih, minimnya fasilitas toilet dan tempat sampah, tourist information center, keterbatasan organisasi kepariwisataan.

Yang kedua, keterbatasan transportasi dari dan menuju ke Kepulauan Talaud, bahkan transportasi penghubung antar pulau-pulau kecil masih menjadi salah satu kelemahan pengembangan potensi wisata yang ada. Yang ketiga, Minimnya informasi atau pengetahuan yang ada pada wisatawan terkait potensi wisata Kepulauan Talaud, menjadikan tempat ini masih kurang diminati. Peran pengelola kepariwisataan masih kurang.

2. Strategi yang dilakukan Pemerintah dan Masyarakat Desa Kakorotan dalam menjaga eksistensi wisata budaya Mane'e di zaman modern.

Desa Kakorotan merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara, yang memiliki wilayah yang berbatasan langsung dengan Negara-negara tetangga seperti Filipina, hal ini mengakibatkan Masyarakat Kakorotan sudah banyak mengalami banyak perubahan dan perkembangan karena masuknya budaya- budaya asing terhadap budaya daerah setempat. Karena sesungguhnya kebudayaan dan masyarakat akan mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan zaman dan itu bukan hanya terjadi pada Masyarakat kakorotan.

Namun walaupun besarnya perubahan yang masuk dalam suatu kebudayaan, tetapi unsur filosofi dalam kebudayaan yang tidak akan berubah karena perkembangan zaman dan teknologi. Untuk unsur yang tidak mudah untuk dirubah biasanya berhubungan dengan sistem nilai budaya, yang bersifat abstrak dan merupakan inti dari suatu kebudayaan dan unsur yang biasaya mudah untuk dirubah berhubungan dengan wujud-wujud kebudayaan seperti perilaku masyarakat, sistem sosial dan lain-lain.

Masyarakat Kakorotan selalu berupaya melestarikan budaya ditengah dinamika perubahan dan perkembangan zaman, masyarakat terbuka dan bersedia menerima pengaruh dari luar sepanjang tidak merusak nilai-nilai budaya yang sudah ada. Dalam perubahan global yang terjadi Masyarakat memiliki cara tersendiri dalam mempertahankan budaya-budaya yang sudah diturunkan oleh aramona (para leluhur) mereka, yaitu menjunjung tinggi nilai- nilai adat istiadat yang sudah turun temurun dilakukan, rasa saling percaya, menghargai satu sama lain, rasa saling memiliki satu satu sama lain, ma'aliu/mabawiorro (kerjasama/ gotong royong), serta yang paling penting penerapan masa pantang atau e'ha yang diterapkan di laut dan di darat dan tanpa pelaksanaan e'ha tradisi Mane'e tidak akan bertahan karena kalau tidak dilakukan maka laut tidak akan memiliki isi (ikan) akibat dari perburuan dan penangkapan ikan yang berlebihan masyarakat setempat.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa masyarakat Kakorotan memiliki upacara tardisional yang sangat unik dalam menangkap ikan yaitu Mane'e, dengan melihat batas-batas wilayah desa ini bukan tidak mungkin ada daerah bahkan Negara lain yang menjadikan Mane'e sebagai kebudayaan dari daerah atau Negara asal mereka. Bahkan bukan tidak mungkin juga ada Negara-negara lain yang mempermasalahkan batas wilayah (laut), sehingga terjadi pencurian/penangkapan ikan secara illegal, selain itu sebagai 14 daerah perbatasan biasa dikenal sebagai daerah terisolasi/ tertinggal karena pembangunan yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah daerah maupun pemerintah provinsi.

Seiring dengan perkembangan zaman dan sebagai upaya dukungan dari Pemerintah terhadap kepariwisataan, Pemerintah Kabupaten telah menerbitkan Peraturan Daerah No. 41 tahun 2004 tentang penetapan lokasi obyek wisata dan Peraturan Daerah No. 42 tahun 2004, tentang retribusi izin usaha pariwisata Kabupaten Kepulauan Talaud. Penetapan lokasi obyek wisata ini dimaksudkan sebagai penguatan bahwa kawasan tersebut masuk dalam lokasi wisata yang dilindungi, oleh Peraturan Daerah terbitnya perda No. 41 dan 42 tahun 2004 Kabupaten Kepulauan Talaud pada intinya berupaya untuk melindungi dan melestarikan obyek wisata penangkapan ikan secara tradisional yang berkesinambungan yang ramah lingkungan.

Melalui program pemerintah tersebut, membuat tradisi tangkap ikan Mane'e menjadi dikenal oleh semua orang baik dalam maupun luar negeri, sehingga membuat masyarakat Kakorotan memiliki pekerjaan rumah dimana mengharuskan masyarakat untuk mengatur strategi, dalam mempertahankan budaya mereka agar supaya tidak hilang oleh perkembangan zaman bahkan ditiru dan diakui oleh Negara lain.

Dalam Satria, dkk (2017) "Keberadaan masyarakat hukum adat telah mendapat pengakuan hukum sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) yang selanjutnya dipertegas dalam Undang- Undang nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil yang telah diubah menjadi Undang-Undang nomor 1 Tahun 2014. UUD 1945 mengamanatkan "Negara mengakui dan menghormati kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang"

Zaman modern seperti sekarang ini pemerintah dan masyarakat sadar akan pengaruh Sosial Media dalam upaya promosi pariwisata. Maka dari itu Kepala Bidang Kebudayaan mengenalkan pengetahuan zaman modern serta perubahan global kepada masyarakat Desa Kakorotan sehingga dapat bekerja sama yaitu mengekspos ke sosial media keunikan serta keberagaman tradisi Mane'e sebagai filosofi Wisata Budaya yang sangat unik.

Perkembangan pariwisata dunia sangat pesat, membuat Indonesia tidak boleh ketinggalan dalam meningkatkan pariwisata di negara ini. Peningkatan yang dilakukan salah satunya adalah dengan menarik lebih banyak wisatawan (baik mancanegara maupun nusantara) ke Indonesia. Jalan yang ditempuh tentu saja lewat promosi. Oleh karena itu, inovasi dalam bidang promosi harus terus dilakukan. Salah satu inovasi sederhana yang dapat dilakukan untuk meningkatkan promosi adalah dengan melakukan promosi interaktif lewat fenomena penyampaian pesan di sosial media (Hamzah,2013).

3. Mendeskripsikan nilai budaya dan kearifan lokal wisata budaya Mane'e.

Pertimbangan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya dilakukan karena di beberapa tempat terdapat masyarakat yang memiliki cara sendiri untuk hidup berdampingan dengan lingkungannya. Hidup berdampingan tidak hanya diartikan memanfaatkan secara berkelanjutan. Salah satu contoh dari kearifan lokal tersebut adalah Eha dan Mane'e yang terdapat di Sulawesi Utara.

Eha dan Mane'e yang terdapat di Sulawesi Utara merupakan sebuah mekanisme pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Setelah gempa bumi dan badai gelombang yang menyebabkan banyak masyarakat meninggal, masyarakat mulai beradaptasi dengan alam secara ramah lingkungan serta melaksanakan upacara syukur kepada Tuhan (Ditjen KKP 2011).

Eha merupakan salah satu hukum tidak tertulis masyarakat Kakorotan untuk melestarikan alam dengan melarang masyarakat untuk mengambil hasil alam baik di darat maupun di laut sampai batas waktu tertentu sesuai kesepakatan bersama. Pada puncak Eha laut, masyarakat mengadakan upacara untuk memanen ikan bersama yang disebut Mane'e menggunakan tali hutan (Pundagi) yang diikan dengan janur kelapa.

Salah satu kearifan lokal dalam bentuk pengelolaan sumber daya pesisir adalah Eha yang terdapat di Sulawesi Utara. Eha tidak hanya dimaknai sebagai bentuk budaya khas yang dimiliki masyarakat, namun juga pengelolaan sumber daya alam. Pengelolaan sumber daya pesisir berbasis masyarakat dibutuhkan karena tanpa keterlibatan masyarakat, pengelolaan sumber daya pesisir dapat menimbulkan konflik dengan masyarakat.

Masyarakat setempat harus tunduk pada ketentuan yang telah disepakati bersama dibawah hukum adat oleh tokoh-tokoh pemangku adat setempat, yaitu bagi yang melanggar ketentuan diwajibkan mengumumkan kesalahan atau pelanggarannya dihadapan masyarakat setempat (Budi Susanto, 2007).

Kegiatan ini diawali dengan melakukan puasa/pelarangan untuk tidak melakukan penangkapan ikan dilokasi yang telah ditentukan, Eha diberlakukan selama 1 tahun (12 bulan) dan upacara Mane'e dilaksanakan di 9 tempat yaitu:

1. Di pulau Kakorotan (daerah Langgoto, Alee, Apan, Dansunan).
2. Di pulau Intata (daerah Ran'ne lokasi yang sudah ditetapkan sebagai lokasi nasional), Abuwu, Wu'I (ditempat ini terdapat jembatan alam yang bisa dikenal masyarakat setempat dengan nama jembatan winadari).
3. Di pulau Malo (daerah Malele, dan Sawan).

Eha merupakan larangan untuk tidak mengambil hasil alam di laut dan di darat di zona larangan yang sudah diberi tanda atas kesepakatan bersama, dari semua masyarakat yang ada di desa Kakorotan baik perangkat desa dan adat, E'ha yang ditetapkan di darat yaitu triwulan (3 bulan), seperti kelapa yang bisa diolah masyarakat setempat menjadi kelapa kopra sedangkan E'ha di laut yaitu larangan untuk melakukan aktivitas melaut seperti malu'ta (menggunakan panah), manoma (menggunakan jarring insang dasar) atau kegiatan apapun di daerah larangan yang sudah diketahui bersama dan jika ada yang melanggar kesepakatan akan dikenakan denda.

E'ha merupakan ketentuan hukum adat tentang larangan mengambil dan melakukan sesuatu dalam Kawasan tertentu dan dalam jangka waktu tertentu pula, baik itu milik pribadi maupun komunitas. Karena tradisi ini telah disepakati bersama, maka bagi mereka yang melanggar kesepakatan mendapat sanksi sesuai kesepakatan bersama (Priswanto, 2011).

Pada masyarakat yang ada di desa Kakorotan, terdapat istilah buka dan tutup E'ha yaitu suatu istilah yang digunakan pada saat E'ha diberlakukan dalam suatu

masyarakat, sedangkan tutup E'ha yaitu suatu istilah yang digunakan pada saat larangan tersebut dihentikan, yaitu pada saat pelaksanaan upacara Mane'e dilakukan.

Lokasi yang di E'ha ada sekumpulan terumbu karang yang tumbuh dan di tempat inilah masyarakat mencari ikan atau hasil laut lainnya. Terumbu karang yang ada di desa Kakorotan tumbuh menyebar hamper diseluruh wilayah seperti lallian, irama, abutua, sawa, karang Panjang, aranga, tonggene, tolol, abbawo, dan anampua di daerah ini terdapat berbagai jenis ikan, teripang, berbagai jenis udang dan berbagai jenis penyu, berbagai jenis siput serta berbagai jenis ketan kenari. Penerapan E'ha di laut dikarenakan sumber daya laut memiliki nilai (ekonomi) seperti teripang, ketan kenari, dan berbagai jenis ikan yang setara dengan sumber daya yang ada di darat, maka perlindungan sumber daya laut harus sama dengan sumber daya di darat.

Masyarakat yang tinggal di desa Kakorotan yang ingin mengambil buah kelapa untuk larome sayore atau Inangngu wanua akan diijinkan apabila masa E'ha sudah memasuki minggu ke-3. Tetapi apabila masyarakat yang ingin mengambil buah kelapa untuk dijadikan kopra, harus menunggu masa E'ha memasuki bulan ke-3. Jika ketahuan tidak melapor kepada ketua adat maka akan didenda sebedar Rp.200.000-300.000, untuk lokasi Mane'e yang di Ran'ne karena sudah menjadi lokasi nasional, maka jika ada yang kedapatan melanggar peraturan tersebut baik yang melapor tetapi tidak diizinkan dan melapor terlebih dahulu, akan dikenakan denda sebesar Rp. 500.000 berlaku untuk masyarakat setempat maupun masyarakat yang ada di desa lain.

Selama masa E'ha berlangsung masyarakat masih bisa melakukan aktivitas sehari-hari seperti berkebun, menanam umbi-umbian atau membersihkan kebun maupun mencari ikan di laut, karena masih ada tempat-tempat lain yang bisa digunakan untuk mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti di pulau Malo, dan Malopun sudah menjadi tempat untuk masyarakat mencari kebutuhan sehari-hari. Selain E'ha yang diberlakukan di darat dan di laut, ada juga puasa bagi para petugas yang sudah diberikan tanggung jawab dalam pelaksanaan upacara Mane'e, yaitu melakukan puasa dimana setiap kepala keluarga tidak diizinkan untuk "tidur" bersama dengan isteri.

Peserta dalam upacara Mane'e yaitu Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten Talaud, semua masyarakat yang ada di Kepulauan Talaud dan siapa saja yang memiliki keinginan untuk menyaksikan secara langsung tradisi upacara tersebut karena dalam pelaksanaan Mane'e melibatkan semua orang.

Referensi

- Abidin, Yunus. 2010. Strategi Membaca Teori dan Pembelajarannya. Bandung: Risqi Press
- Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara
- Almanshur Fauzan, Ghony Djunaidi (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media
- Amaruli Jhihan, (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan

Kearifan Lokal. Jurnal Universitas Diponegoro.

Corrie Buata, (2013) "Tradisi Upaca Mane'e Pada Masyarakat Pesisir Pulau Kakorotan di Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara. Jurnal Universitas Indonesia. Jurnal Universitas.

Damanik, Janianton, 2013. Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Damardjati, R.S 1995. Istilah-istilah Dunia Pariwisata. Jakarta: PT. Pradya

Paramita

Indrahti Sri, (2019). Dinamika Alat Tangkap Nelayan di Jepara dalam Dimensi

Budaya.

Jacobus Ranjabar. 2013. Sistem Sosial Budaya Indonesia. Bandung: Alfabeta

James, Spillane J. 1987. Ekonomi Pariwisata. Kanisius. Jogjakarta. (Diunduh pada www.books.google.co.id)

Karl Jaspers. On My Philosophy. Existentialism from Dostoyevsky to Sartre. Ed.

Walter Kaufman, 1941.

Kristiningrum, Nur Dwi. 2014. Heritage Tourism dan Creative Tourism : Eksistensi Pasar Seni (Central market) di Malaysia sebagai salah satu pasar bersejarah. Jurnal Hubungan Internasional tahun VII, No.1 Januari-Juni 2014

Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta, 1990

Sejarah Teori Antropologi II. Jakarta: UI Press, 1990

Koondoko, Yovanca. 2019. "Eksistensi Warisan Budaya Leluhur: Studi Kasus

Seni Tradisional. "Volume 2 Issue 1 - 2019 T 2.

Laira, Merlin. 2016. "Upacara Mane'e Pada Masyarakat Kakorotan Kecamatan

Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud. "Holistik, Tahun IX No.18/2016.

Moleong Lexy. J. 2001 Metode Penelitian Kualitatif, PT Remaja Rosda Karya: Bandung
Moleong Lexy. J. 2008 Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja

Rosdakarya

Moleong Lexy. J. 2010 Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda

Karya

Mudana Made, (2018). Eksistensi Pariwisata Budaya Bali dalam Konsep Tri Hitakarana.

Nazir, Moh. (2014). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia

Patton, Michael Quinn. 1987 Qualitative Education Methods, Beverly Hills: Sage Publication

Pendit, Nyoman S. (2003). Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: PT.Pradnya Paramitha.

Sjafirah, N. A & Prasanti, D. (2016). Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Penggunaan Media Komukasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah.

Shils, Edward. Tradition. Chicago: The University of Chicago Press, 1981. Supriyadi. H. P. Taufik dan Taukid. 2003. Karakteristik Patogen, Inang Spesifik

dan sebaran Mycobacteriosis. Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia, 9 (2). Tika, H.

Moh. Panbudu. (2005). Metode Penelitian Geografi. Jakarta: Bumi Aksara